

Model Kurikulum Pendidikan Agama Islam Interdisipliner sebagai Solusi Menjawab Krisis Lingkungan

Muhammad Resky^{1*}

¹Universitas Islam 45 Bekasi

*Alamat email penulis koresponden: muhammad.resky@unismabekasi.ac.id

Abstrak

Krisis kesadaran ekologis merupakan masalah serius yang membutuhkan solusi komprehensif. Integrasi teori ekologi, psikologi, dan sosiologi dalam kurikulum pendidikan agama Islam dapat menjadi salah satu strategi untuk menumbuhkan kesadaran ekologis pada Peserta didik. Permasalahan lingkungan yang mengancam kehidupan manusia, maka diperlukan sebuah kurikulum yang berisi kajian hubungan manusia dengan lingkungan. Tujuan penelitian ini untuk mengidentifikasi nilai-nilai Islam yang terkait dengan pelestarian lingkungan dengan mengembangkan model kurikulum pendidikan agama Islam yang terintegrasi dengan teori ekologi, psikologi, dan sosiologi. Metode dalam penelitian ini menggunakan pendekatan studi pustaka. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa integrasi teori ekologi, psikologi, dan sosiologi dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) dapat membantu menumbuhkan kesadaran ekologis di kalangan peserta didik. Penelitian ini menekankan pentingnya pendidikan yang berbasis pada nilai-nilai Islam untuk membentuk tanggung jawab moral dan akhlak terhadap lingkungan. Penelitian ini berimplikasi untuk pendidik dan pembuat kebijakan dalam merancang program pendidikan yang lebih efisien untuk meningkatkan kesadaran ekologis di kalangan generasi muda.

Kata Kunci: Ekologi, Kurikulum PAI, Peserta Didik, Kelestarian Alam

Abstract

The crisis of ecological consciousness is a serious problem that requires a comprehensive solution. Integration of ecological theory, psychology, and sociology in the curriculum of Islamic religious education can be one of the strategies to foster ecological awareness in learners. Environmental problems that threaten human life, it is necessary a curriculum that contains the study of human relations with the environment. The purpose of this study was to identify Islamic values associated with environmental conservation by developing a model of Islamic religious education curriculum that is integrated with the theory of Ecology, psychology, and sociology. The method in this study uses a literature study approach. The results of this study indicate that the integration of ecological theory, psychology, and sociology in the curriculum of Islamic Religious Education (PAI) can help foster ecological awareness among learners. This study emphasizes the importance of Education based on Islamic values to form moral and moral responsibility towards the environment. This research has implications for educators and policy makers in designing more efficient educational programs to increase ecological awareness among the younger generation.

Keywords: Ecology, PAI curriculum, learners, Nature Sustainability

1. PENDAHULUAN

Hubungan manusia dengan alam sangatlah erat kaitannya. Manusia adalah mikrokosmos sedangkan alam semesta ini makrokosmos. Jika makrokosmos rusak maka akan berdampak signifikan bagi kelangsungan mikrokosmos pada diri manusia (Agus et al., 2021). Problematika yang terjadi pada masa kini yang sangat penting yaitu krisis ekologi. Problematika tersebut telah di analisis dari Badan Metereologi Dunia atau World Metereologi

Organization (WMO), bahwa pada data terbarunya, bulan Oktober 2023 dinobatkan sebagai bulan dengan cuaca terpanas sepanjang sejarah selama ini, terhitung selama 174 tahun terakhir. Kabar buruk itu ditambah lagi dengan realita wilayah Asia dan Amerika Selatan merupakan daerah dengan memiliki suhu tertinggi (WMO, 2023).

Negara Indonesia yang terletak dalam benua Asia, secara regional berdampak dari krisis ekologi. Berdasarkan data statistik Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (LHK) dalam deforestasi rentang 2019–2020 mengalami penurunan dan tercatat yang paling rendah sejak 2011 akibat kehilangan hutan seluas 115.459 hektar. Hal tersebut diperkuat dengan pernyataan dari peneliti Badan Riset dan Inovasi Nasional (BRIN) Eddy Hermawan (2021) menyebutkan terdapat 115 pulau berukuran kecil dan sedang di Indonesia yang akan terancam tenggelam pada tahun 2050. Belum lagi kualitas udara pada lingkungan, bahkan tercatat daerah Jakarta menempati posisi ke-5 di dunia sebagai kota dengan udara yang tidak sehat (IQAir, 2023).

Problematika yang terjadi dalam ruang lingkup global akan berdampak pada pencemaran dan kerusakan ekosistem secara nasional. Kerusakan lingkungan juga terjadi dalam lingkungan masyarakat, keluarga, dan termasuk sekolah. Beberapa masalah serius tentang pencemaran lingkungan yang terjadi dalam skala lingkungan pendidikan formal yaitu banyaknya perilaku peserta didik dan masyarakat sekolah yang membuang sampah sembarangan, limbah kantin yang belum ditata dengan baik (As-Sayyidi, 2016). Berdasarkan data problematika yang terlihat, urgensi untuk menyelesaikan krisis ekologi sangat penting dilakukan dalam rangka membangun kesadaran ekologis.

Dalam konteks ini, pendidikan memiliki peran penting untuk menumbuhkan kesadaran dan perilaku yang ramah lingkungan. Pendidikan Agama Islam terkait erat dengan keimanan kepada Allah SWT serta implikasinya dalam bentuk pengabdian kepada-Nya dan berbuat baik kepada sesama makhluk-Nya dalam kehidupan. Pembelajaran agama Islam di sekolah berorientasi membentuk kesalehan pribadi dan sekaligus kesalehan sosial. Pendidikan Agama Islam (PAI) sebagai salah satu pilar pendidikan di Indonesia memiliki potensi besar untuk mengintegrasikan nilai-nilai ekologi, psikologi, dan sosiologi dalam kurikulumnya. Integrasi ini diharapkan mampu menghasilkan generasi muda yang memiliki kesadaran ekologis tinggi, berkarakter mulia, dan mampu hidup selaras dengan alam (Suharyat et al., 2023).

Berdasarkan studi penelitian terdahulu menunjukkan bahwa pendidikan peduli lingkungan di sekolah dasar dapat dilaksanakan melalui pembiasaan rutin, metode keteladanan, pengkondisian, budaya sekolah dan kesehatan lingkungan (Hariandi et al., 2023). Studi terdahulu yang relevan juga menunjukkan bahwa pelaksanaan pendidikan karakter berbasis kearifan ekologis dapat meningkatkan kejujuran, peduli sosial, dan peduli lingkungan peserta didik dengan konsep merdeka belajar untuk dapat melahirkan generasi yang lebih maju dan mandiri (Faidin et al., 2022). Studi penelitian yang dilakukan oleh Dewi juga menunjukkan bahwa integrasi pendidikan Islam dengan landasan pendidikan ekologi meliputi: Al-Qur'an dan Hadist, kebijakan dan sains dapat membentuk manusia agar memiliki tanggung jawab moral dan akhlak serta kesadaran penuh akan hakikatnya sebagai manusia (Dewi, 2021). Studi yang dilakukan oleh Chasanah menunjukkan bahwa kesalehan ekologis atau kesadaran akan kepedulian lingkungan dapat diwujudkan melalui implementasi nilai-nilai pendidikan Islam berbasis ekologi di pondok pesantren (Chasanah, 2022). Berbagai studi terdahulu belum membahas terkait integrasi teori ekologi, psikologi, sosiologi dalam kurikulum PAI, maka dapat diteliti bahwa dibutuhkan kurikulum PAI yang terintegrasi dengan teori ekologi, psikologi, sosiologi untuk menumbuhkan kesadaran ekologis pada peserta didik.

Tujuan penelitian ini untuk mengatasi krisis kesadaran ekologis dengan pendekatan integrasi teori ekologi, psikologi, sosiologi dalam kurikulum Pendidikan agama Islam. Hal ini karena Islam mengajarkan tentang pentingnya menjaga kelestarian alam dan keseimbangan ekosistem. Integrasi teori ekologi, psikologi, dan sosiologi dalam kurikulum PAI dapat membantu peserta didik untuk memahami kompleksitas masalah lingkungan dan mengembangkan sikap yang pro-lingkungan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih yang berarti dalam upaya mengatasi krisis kesadaran ekologis dan membangun masyarakat yang lebih berkelanjutan.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan analisis konsep literatur yang bersifat deskriptif- analitis. Menurut Sugiyono deskriptif-analitis merupakan metode yang mendeskripsikan atau menggambarkan suatu objek yang diteliti melalui data atau sampel yang telah dikumpulkan apa adanya tanpa melakukan analisis dan membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum (Sugiyono, 2016). Literatur yang digunakan dalam kajian ini bersumber dari artikel, buku dan jurnal online yang berkaitan dengan kajian. Adapun yang menjadi aspek atau fokus dalam kajian ini adalah (1) Teori ekologi, psikologi, sosiologi dala kurikulum Pendidikan agama Islam; (2) hakikat wawasan kecerdasan ekologis; dan (3) Pendidikan Berwawasan Lingkungan Hidup.

Sumber data penelitian ini merujuk pada berbagai literatur yang berkaitan dengan permasalahan penelitian ini, yaitu; 1) Pendidikan Ekologi-Sosial Dalam Prespektif Islam: Jawaban Atas Krisis Kesadaran Ekologis (Albar, 2017); (2) Teori–Teori Ekologi, Psikologi Dan Sosiologi Dalam Menciptakan Lingkungan Pendidikan Islam (Husaini, 2022); (3) Memahami Sistem Ekologi Sosial (SES) Dalam Konteks Kurikulum Merdeka Belajar (Liputo, 2021); (4) Menggagas Ulang Transformasi Pendidikan Yang Berkesadaran Humanis, Dialogis, Kritis, Liberatif dan Ekologis (Tapung, 2017). Termasuk juga karya lainnya dari berbagai buku dan jurnal yang interkoneksi dengan tema penelitian. Langkah-langkah yang dilakukan dalam analisis konsep ini adalah content analysis, yaitu: (1) mendefinisikan ruang lingkup topik yang akan di review; (2) mengidentifikasi sumber-sumber yang relevan, (3) mereview literatur, (4) mendeskripsikan keterkaitan/relevansi setiap aspek/fokus yang menjadi kajian; dan (5) menulis literatur serta mengaplikasikan literatur pada kajian yang akan dilakukan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 HASIL

3.1.1. DISKURSUS Konsep Integrasi dalam Kurikulum PAI

Menurut Asroni menekankan pentingnya empat komponen dalam sebuah kurikulum: tujuan, materi, proses pembelajaran, dan evaluasi. Keempat komponen ini harus saling terhubung dan relevan dengan kebutuhan masyarakat dan dinamika zaman. Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) berperspektif ekologi harus memenuhi keempat komponen tersebut dan mempertimbangkan aspek relevansi. Hal ini berarti bahwa kurikulum PAI harus sesuai dengan tuntutan, kebutuhan, dan kondisi masyarakat, serta memiliki keterkaitan yang kuat antara isi materi, proses pembelajaran, dan evaluasi (Asroni, 2020). Untuk mencapai relevansi tersebut, proses perumusan kurikulum PAI berperspektif ekologi harus melibatkan berbagai pihak, seperti stakeholder di bidang lingkungan, intelektual, ulama, praktisi pendidikan, dan aktivis lingkungan. Dengan melibatkan berbagai pihak, diharapkan kurikulum yang dihasilkan akan bercorak ekologis dan selalu relevan dengan kebutuhan dan dinamika masyarakat.

Membahas Konsep integrasi dalam pendidikan, secara terminologi yaitu kesatuan atau keterpaduan menjadi utuh. Teori integrasi dalam paradigm ilmu pendidikan ditafsirkan “*integrated curriculum*” yakni, menyatukan dari berbagai disiplin keilmuan yang digunakan untuk merancang desain pembelajaran dalam memperoleh hasil belajar yang lebih baik (Perry, 2010). Konsep keterpaduan pada dasarnya menunjukkan pada keseluruhan yang utuh, kesatuan yang integral, kelengkapan dengan ditandai oleh interaksi dan interpendensi antara komponen-komponennya (Syaefuddin, 2010:113).

Integrasi dalam kurikulum pembelajaran pada dasarnya sebuah rencana yang akan menjadi panduan dalam menyelenggarakan proses pendidikan, secara tradisional istilah kurikulum dapat diartikan sebagai rencana terkait sejumlah mata pelajaran atau bahan ajaran yang diimplementasikan oleh suatu lembaga pendidikan untuk dipelajari oleh peserta didik (Ali, 2005:2-3). Interkoneksi konteks integrasi dalam peningkatan mutu PAI harus dijadikan standarisasi dalam membentuk watak, sikap, perilaku dan kepribadian peserta didik untuk membangun moral bangsa (*nation character building*). Pendidikan karakter adalah watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang yang diperoleh dari hasil internalisasi pembelajaran sebagai landasan untuk cara pandang, berpikir, bersikap, dan bertindak (Baharuddin & Resky, 2025).

Karakter adalah sesuai nilai-nilai sikap, tindakan, perilaku, perbuatan seorang manusia yang terkoneksi dengan Tuhan Yang maha esa (Walad, 2021). Karakter sangat erat kaitannya dengan lingkungan, sesama manusia, diri sendiri dan kebangsaan (Martiyono, 2012). Karakter merupakan standarisasi prinsip-prinsip perilaku yang berbasis norma agama, hukum, tata krama, budaya serta adat istiadat (Resky & Suharyat, 2022). Meneliti karakter secara komprehensif, terdapat konfigurasi karakter dalam konteks proses sosiokultural dan psikologis yang diklasifikasikan menjadi 4 diantaranya yaitu: olah hati (*spiritual and emotional development*), olah pikir (*intelektual development*), olahraga dan kinestetik (*physical and kinesthetic development*), olah rasa dan karsa (*afektif and creativity development*) (Kemendiknas, 2010).

Menurut Beanes yang membahas tentang integrasi dalam kurikulum mengemukakan bahwa desain kurikulum berkaitan dengan integrasi pribadi dan sosial yang harus diidentifikasi secara kolaboratif oleh pendidik berbasis prinsip demokrasi menghargai keberagaman (Andrews, 2008). Senada dengan pandangan bremner dan Holmes menyatakan bahwa segala kemampuan dalam mengintegrasikan pemikiran, perasaan dalam konteks kesatuan dan keterpaduan memerlukan petunjuk aktif, pembentukan tujuan dan konteks yang relevan secara sosial (Eissa, 2008). Lebih lanjut menurut Sahn membahas konsep integrasi mengatakan bahwa kurikulum untuk peserta didik berorientasi pada eksplorasi konsep kepemilikan, peran serta tanggung jawab (Sahn & Reichel, 2008).

Integrasi dalam pembelajaran PAI dapat melahirkan suatu proses penerapan pendidikan nilai karakter religius dan peduli lingkungan (Isnanda et al., 2021; Jatmiko, 2016). Menurut mulyasa, penerapan atau disebut implementasi merupakan suatu proses dalam menjalankan tindakan berbasis konsep, ide, kebijakan atau inovasi sehingga memberikan dampak baik berupa perubahan keterampilan, perubahan pengetahuan, maupun perubahan sikap (Mulyasa, 2004). Implementasi dari pembelajaran PAI yang terintegrasi ini menghasilkan dua nilai utama dalam pribadi peserta didik yaitu nilai karakter religius dan nilai peduli lingkungan (Mustari & Rahman, 2014).

3.1.2. Diskursus Teori Ekologi dalam Kurikulum PAI

Pendidikan Islam dalam kurikulum PAI memiliki peran aktif dalam mencetak generasi sholeh secara sosial maupun sholeh secara pribadi, teologi dan sosiologi sangat erat kaitannya dengan

nilai-nilai yang berlaku di masyarakat. Pendidikan agama Islam mengenalkan kepada peserta didik tentang nilai-nilai yang termaktub dalam kitab suci, hadits dan landasan hukum dari para ulama. Pendidikan Agama Islam mengenalkan kepada peserta didik tentang nilai-nilai yang terdapat dalam Agama Islam (Husaini, 2022). Pendidikan Islam mempunyai peran yang sangat strategis dalam meningkatkan sumber daya manusia (SDM). Manusia telah dianugerahkan sebagai khalifah oleh Allah SWT di muka bumi dengan tugas mensejahterakan dan memakmurkan kehidupan manusia itu sendiri.

Ekologi dalam definisinya sebagai ilmu yang mempelajari hubungan antar satu organisme dengan yang lain bahkan dengan lingkungannya (Awaluddin et al., 2024; Desfandi & Maryani, 2017; Edwin Nurdiansyah & Kokom Komalasari, 2023). Secara etimologi kata ekologi berasal dari “*oikos*” atau disebut rumah tangga. Sedangkan kata “*logos*” diartikan sebagai ilmu. Sedangkan secara etimologis berasal dari kata “*intellect* atau ‘*aql*” mempunyai arti yang sama dengan agama karena agama mengikat manusia kepada Tuhan (Dewi, 2021). Menurut Ernst Haeckel dalam Pinontoan & Sumampouw, seorang ahli biologi bangsa Jerman menyebutkan bahwa ekologi merupakan ilmu pengetahuan yang mempelajari ekosistem dalam satuan fungsional dasar terdapat ekologi, karena ekosistem tersebut meliputi makhluk hidup dengan lingkungan organisme (Pinontoan & Sumampouw, 2019).

Teori Ekologi Urie Bronfenbrenner menawarkan kerangka kerja yang berharga untuk memahami interkoneksi antara individu dan lingkungannya dalam konteks Kurikulum Pendidikan Agama Islam (Salsabila, 2018). Teori ini memandang perkembangan individu sebagai hasil interaksi yang kompleks antara berbagai sistem yang saling terkait, mulai dari mikrosistem (keluarga) hingga makrosistem (budaya) (Latifah & Yulisinta, 2023; Muzadi & Mutholingah, 2019; Muzamil, 2019; Siswantara et al., 2022). Lebih lanjut pada tahun 1979 Urie Bronfenbrenner memperkenalkan model ekologi pada perkembangan manusia dengan adanya berbagai sistem yang terintegrasi dalam mempengaruhi perilaku seseorang. Sistem integral yang terdapat interkoneksi teori ekologi dalam Kurikulum PAI tersebut terkalsifikasi 5 sistem yaitu:

Pertama Mikrosistem, Keluarga merupakan mikrosistem utama dalam perkembangan anak. Nilai-nilai keyakinan dan praktik keagamaan yang diajarkan di rumah memberikan fondasi penting bagi pemahaman dan pengamalan agama anak. Kurikulum PAI harus mempertimbangkan peran penting keluarga dalam pendidikan agama anak. Guru dapat bekerja sama dengan orang tua untuk memperkuat pembelajaran agama di rumah dan di sekolah.

Kedua Mesosistem, mesosistem mengacu pada interaksi antara mikrosistem yang berbeda, seperti keluarga, sekolah, dan masjid. Kurikulum PAI harus memfasilitasi hubungan yang positif dan suportif antara sekolah, masjid, dan komunitas. Hal ini dapat dilakukan melalui implementasi program bersama berkolaborasi dengan semua pihak. *Ketiga* Eksosistem, Eksosistem mengacu pada lingkungan yang lebih luas di mana anak hidup, seperti tempat kerja orang tua dan lingkungan sosial. Kurikulum PAI harus mempertimbangkan pengaruh ekosistem terhadap perkembangan agama anak. Guru dapat membantu anak untuk memahami dan mengkritik pesan-pesan yang mereka terima dari media dan lingkungan sosial mereka.

Keempat Makrosistem, makrosistem mengacu pada budaya dan nilai-nilai yang lebih luas yang melingkupi individu dan keluarga. Kurikulum PAI harus membantu anak untuk memahami dan menghargai keragaman budaya dan agama. Guru dapat menggunakan contoh dari berbagai budaya dan agama untuk mengajarkan nilai-nilai universal seperti cinta, kasih sayang, dan keadilan. Kurikulum PAI yang berbasis makrosistem mengakui bahwa agama tidak hanya dipraktikkan dalam ruang hampa, tetapi juga dipengaruhi dan dibentuk oleh konteks di mana ia dipraktikkan. Pemahaman dan pengamalan agama seseorang dapat dipengaruhi oleh budaya

di mana mereka dibesarkan, nilai-nilai yang dipegang oleh masyarakat mereka, dan sistem politik yang mengatur kehidupan mereka.

Kelima kronosistem, kronosistem mengacu pada dimensi waktu dalam perkembangan agama seorang individu. Ini bukan hanya tentang mempelajari urutan sejarah peristiwa agama, tetapi juga tentang bagaimana pemahaman dan pengamalan agama seseorang berkembang seiring waktu. Kurikulum PAI yang berbasis kronosistem mengakui bahwa pemahaman agama seseorang tidak statis, melainkan dinamis dan terus berkembang sepanjang hidupnya. Pengalaman hidup, pengetahuan baru, dan interaksi dengan orang lain dapat semua memengaruhi cara seseorang memahami dan mengamalkan agamanya (Bronfenbrenner, 1979).

Merujuk pada pengertian teori ekologi di atas sangat terkait dengan aktivitas manusia sebagai *Kholifah fil ard*, maka dari itu implementasi pendidikan ekologi bersumber dari Al-Qur'an dan Hadits, dan ijtihad (landasan pragmatis yang berupa landasan kebijakan). Landasan kebijakan pendidikan ekologi yang bersifat pragmatis ini, merupakan landasan praktis yang mendasari pada nilai kegunaan dan nilai kemanfaatan secara nyata. Adapun landasan kebijakan disusun berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia, Peraturan Pemerintah Republik Indonesia nomor 21 Tahun 2010 Tentang Perlindungan Lingkungan Maritim, Keputusan Bersama Menteri Negara Kependudukan dan Lingkungan Hidup dan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 15 Tahun 1991 dan Nomor 38 Tahun 1991 Tentang Peningkatan Masyarakat Kependudukan dan Lingkungan Hidup Melalui Jalur Agama (As-Sayyidi, 2016).

3.1.3. Harmonisasi Teori Psikologi terhadap Kesadaran Ekologis

Pada hakikatnya dalam korelasi lingkungan hidup dan manusia pasti tidak terlepas dari pendidikan. Pendidikan yang mencakup unsur-unsur psikologi, membahas perilaku manusia itu sendiri serta berorientasi pada perubahan menuju kedewasaan. Secara universal, landasan psikologis dalam teori psikologi pendidikan hanya tertuju pada perkembangan dan pemahaman substansi manusia, khususnya tentang proses perkembangan dan proses belajar (Jannah & Hamami, 2022; Pratama et al., 2017). Proses perkembangan terkoneksi dengan semua elemen perancang dan pelaksana pendidikan sebab paradigma tersebut, dapat membantu semua tenaga pendidikan dan orang-orang yang terlibat dalam dunia pendidikan, agar dapat merumuskan lingkungan pendidikan (Rusnawati, 2022).

Lingkungan adalah suatu tempat dan orang yang mengasuh dan membesarkan anak, sekolah tempat mendidik, masyarakat tempat anak bergaul juga bermain sehari-hari dan keadaan alam sekitar dengan iklimnya, flora dan faunanya. Pengaruh-pengaruh lingkungan terhadap pertumbuhan dan perkembangannya bergantung kepada keadaan lingkungan anak itu sendiri serta jasmani dan rohaninya. Menurut Husaini, dapat didesiminasikan bahwa lingkungan bisa ditafsirkan secara fisiologis, secara psikologis, dan sosio-kultural (Husaini, 2022). Secara fisiologis, lingkungan meliputi segala kondisi dan material jasmaniah di dalam tubuh seperti gizi, vitamin, air, zat asam, suhu, sistem saraf, peredaran darah, pernapasan, pencernaan makanan, kelenjer-kelenjer indoktrin, sel-sel pertumbuhan, dan kesehatan jasmani.

Secara psikologis, lingkungan mencakup segenap stimulasi yang diterima oleh individu mulai sejak dalam konsepsi, kelahiran sampai matinya. Stimulasi itu misalnya berupa: sifat-sifat "genes", interaksi "genes", selera, keinginan, perasaan, tujuan-tujuan, minat, kebutuhan, kemauan, emosi dan kapasitas intelektual. Secara sosio-kultural, lingkungan mencakup segenap stimulasi, interaksi, dan kondisi dalam hubungannya dengan perlakuan ataupun karya orang lain. Pola hidup keluarga, pergaulan kelompok, pola hidup masyarakat, latihan, belajar,

pendidikan, pengajaran, bimbingan, dan penyuluhan adalah termasuk sebagai lingkungan (Dalyono, 2012: 129-130).

Paradigma Teori Perilaku Pro-Lingkungan (TPPL) adalah sebuah teori yang menjelaskan faktor-faktor yang memengaruhi perilaku individu dan masyarakat dalam menjaga kelestarian lingkungan. Teori ini dikembangkan oleh para psikolog dan sosiolog untuk memahami mengapa orang-orang berperilaku dengan cara yang ramah lingkungan atau tidak ramah lingkungan. Ahli Psikologi menjelaskan Teori Perilaku Pro-Lingkungan (TPPL) yaitu dengan *Theory of Planned Behavior* (TPB) yaitu teori untuk memprediksi dan menjelaskan perilaku manusia dalam konteks spesifik (Nu'man & Noviati, 2021). *Theory of Planned Behavior* merupakan TPB mendeskripsikan bahwa terdapat 3 variabel yang menjadi prediksi atas suatu perilaku. Tiga variabel tersebut meliputi: *attitude toward behavior* (sikap terhadap perilaku), *subjective norms* (norma subjektif) dan *perceived behavior control* (sejauh mana seseorang merasa mampu untuk melakukan suatu perilaku) (Ajzen, 2002).

Menurut teori perilaku pro-lingkungan, perilaku pro-lingkungan dipengaruhi oleh beberapa faktor yang saling berhubungan. Faktor-faktor ini meliputi sikap, norma subjektif, persepsi kendali perilaku, persepsi konsekuensi, faktor-faktor situasional, dan niat perilaku. Pembahasan *pertama* yaitu Sikap, sikap yang positif terhadap lingkungan dan perlindungan alam mempengaruhi perilaku pro-lingkungan. *Kedua*, Norma subjektif yang berupa persepsi tentang apa yang diterima oleh masyarakat dan apa yang diharapkan dari perilaku pro-lingkungan juga mempengaruhi perilaku pro-lingkungan. *Ketiga*, Persepsi kendali perilaku yang berupa keyakinan bahwa perilaku pro-lingkungan dapat dilakukan dan memiliki dampak yang signifikan mempengaruhi perilaku pro-lingkungan. *Keempat*, Persepsi konsekuensi yang berupa penilaian tentang bagaimana perilaku pro-lingkungan akan mempengaruhi diri sendiri dan lingkungan mempengaruhi perilaku pro-lingkungan. Faktor-faktor selanjutnya yaitu situasional seperti lingkungan fisik, kebiasaan masyarakat, dan kehadiran fasilitas yang mendukung perilaku pro-lingkungan mempengaruhi perilaku pro-lingkungan.

Interkoneksi antara lingkungan dan teologi diturunkan pada wilayah yang lebih praksis, yaitu melihat kaitan antara lingkungan dengan Sang Pencipta. Upaya penggalian nilai spiritual ekologi Islam merupakan pengayaan khazanah ekologi profetis Islam untuk menawarkan konsep ekologi alternatif atau ekologi transformatif. Material kajian di bidang lingkungan merupakan objek kajian teologi lingkungan, dan perumusannya didasarkan pada nilai-nilai ajaran Islam, Sehingga, teologi lingkungan merupakan ilmu yang membahas tentang ajaran dasar Islam mengenai lingkungan (Albar, 2017).

3.1.4. Integrasi Teori sosiologi dalam Kurikulum PAI

Maksud integrasi teori sosiologi dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) untuk menumbuhkan kesadaran ekologi adalah mengintegrasikan konsep-konsep sosiologi yang terkait dengan lingkungan dan keberagaman dalam kurikulum PAI. Tujuan ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran peserta didik tentang pentingnya perlindungan lingkungan dan keberagaman dalam konteks pendidikan agama Islam. Dalam konteks teori sosiologi, integrasi kurikulum PAI dapat dilakukan dengan mengaitkan konsep-konsep sosiologi seperti keberagaman, kesadaran lingkungan, dan kepedulian sosial dengan materi PAI. Misalnya, dalam pelajaran tentang akhlak, peserta didik dapat dipahami bahwa kepedulian terhadap lingkungan dan keberagaman adalah bagian dari nilai-nilai agama Islam. Dengan demikian, peserta didik dapat memahami bahwa perlindungan lingkungan dan keberagaman adalah bagian dari tanggung jawab individu dan masyarakat dalam konteks agama Islam (Ananda & Fatonah, 2022).

Secara etimologis, sosiologi berasal dari bahasa Latin yaitu *socius* yang berarti teman dan bahasa Yunani, yaitu *logos* yang berarti kata atau berbicara. Jadi secara harfiah sosiologi adalah berbicara tentang teman, kemudian artinya diperluas menjadi berbicara tentang masyarakat. Secara terminologi, sosiologi adalah ilmu yang mempelajari struktur sosial dan proses-proses sosial termasuk perubahan-perubahan sosial. Secara umum, sosiologi mempelajari secara sistematis kehidupan bersama manusia selama kehidupan tersebut dapat ditinjau dan diamati dengan metode empiris. Sosiologi berusaha mencari tahu tentang hakikat dan sebab-sebab dari berbagai pola pikiran dan tindakan manusia yang teratur dan dapat berulang. Jadi, sosiologi adalah ilmu yang mempelajari kehidupan sosial masyarakat dalam arti kehidupan bersama yang mempunyai berbagai tingkatan (Herabudin, 2015:18).

Membahas sosiologi dalam dunia Islam, pemikir Sosiologi dalam Islam yaitu Ibnu Khaldun. Landasan pemikiran Ibnu Khaldun ini adalah pola tingkah laku manusia berubah mengikuti paradigma, demografi, pengaruh iklim, makanan, emosi, serta jiwa manusia. Ilmu sosiologi dalam konteks sosialisasi adalah soal belajar. Proses sosialisasi individu belajar tingkah laku, habitat kebiasaan dan kebudayaan lainnya. Sosiologi Pendidikan Islam terdiri dari tiga kata, yaitu Sosiologi yang diartikan sebagai "*Ilmu yang mempelajari struktur sosial dan proses-proses sosial, terutama di dalamnya perubahan-perubahan sosial*". Sosiologi pendidikan Islam merupakan disiplin ilmu yang berusaha untuk mengetahui cara-cara mengendalikan proses pendidikan untuk mengembangkan kepribadian individu agar lebih baik sesuai dengan ajaran agama Islam, dan mengatur bagaimana seorang individu berhubungan dengan individu yang lain sesuai dengan kaidah-kaidah Islam yang akan mempengaruhi individu tersebut dalam mendapatkan serta mengorganisasikan kehidupannya (Husaini, 2022).

Ibnu Khaldun (1333-1406 M) sebelum lahirnya Auguste Comte, mencetuskan teori tentang solidaritas, yakni *ashobiyah* yang mencoba menerjemahkan makna bahwa manusia beriman beghaikan jasad yang kesatuan "*kaljasad al-wahid*". Teori ini melahirkan sikap toleransi dalam kehidupan kelompok masyarakat sehingga lahir pula konsep *Tasamuh* dalam Islam. Artinya, toleransi yang dibangun di atas prinsip *Takaful al-ijtima'*. Teori ini menjadi landasan utama dalam menganalisis tindakan masyarakat beragama, baik sebagai bagian dari murni masyarakat maupun anggota sebuah instuisi. Landasan utamanya adalah hadits nabi Muhammad SAW "*bahwa orang beriman beghaikan bangunan, satu sama lain saling menguatkan*". Setiap individu adalah anggota dari suatu kelompok. tetapi tidak setiap warga dari suatu masyarakat hanya menjadi anggota dari satu kelompok tertentu, ia bisa menjadi anggota lebih dari satu kelompok sosial (Husaini, 2022).

Integrasi Teori Sosiologi dalam Kurikulum PAI untuk Menumbuhkan Kesadaran Ekologis
Integrasi teori sosiologi dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) bertujuan untuk menumbuhkan kesadaran ekologis diantaranya yaitu:

1. Memahami Hubungan Manusia dan Alam dari Perspektif Sosial. Teori sosiologi membantu kita memahami bagaimana manusia dan alam terhubung satu sama lain dalam konteks sosial. Hal ini penting untuk menumbuhkan kesadaran ekologis karena memungkinkan kita untuk melihat bagaimana tindakan individu dan kolektif dapat berdampak pada lingkungan.
2. Menganalisis Faktor Sosial yang Mempengaruhi Perilaku Ramah Lingkungan. Teori sosiologi membantu kita menganalisis faktor-faktor sosial yang memengaruhi perilaku ramah lingkungan, seperti norma sosial, nilai-nilai budaya, dan struktur sosial. Hal ini penting untuk merancang intervensi yang efektif untuk mempromosikan perilaku ramah lingkungan.
3. Mengembangkan Empati dan Kepedulian Terhadap Lingkungan. Teori sosiologi membantu kita mengembangkan empati dan kepedulian terhadap orang lain, termasuk generasi mendatang. Hal ini penting untuk menumbuhkan kesadaran ekologis karena mendorong kita

untuk mempertimbangkan bagaimana tindakan kita dapat berdampak pada orang lain dan planet ini.

4. Membangun Solidaritas dan Kolaborasi untuk Melestarikan Lingkungan. Teori sosiologi membantu kita membangun solidaritas dan kolaborasi untuk melestarikan lingkungan. Hal ini penting karena masalah lingkungan seringkali bersifat kompleks dan membutuhkan tindakan kolektif untuk diselesaikan.

Contoh Penerapan Integrasi Teori Sosiologi dalam Kurikulum PAI yaitu: 1) Mempelajari sejarah dan dampak gerakan lingkungan sosial; 2) Menganalisis isu-isu lingkungan dari perspektif yang berbeda, seperti keadilan sosial dan hak-hak asasi manusia; 3) Melakukan proyek layanan masyarakat yang berfokus pada masalah lingkungan; 4) Membangun dialog antaragama dan budaya tentang pelestarian lingkungan. Integrasi teori sosiologi dalam kurikulum PAI dapat membantu siswa untuk mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam tentang masalah lingkungan dan peran mereka dalam melindungi lingkungan. Hal ini dapat mendorong mereka untuk menjadi agen perubahan yang positif dan berkontribusi pada masa depan yang lebih berkelanjutan.

3.1.5. Urgensi dan Implementasi integrasi Teori Ekologi, Psikologi dan Sosiologi dalam Kurikulum PAI

Dakwah paradigma Islam yang rahmatan lil alamin sangat erat kaitanya dengan konsep manusia di muka bumi ini sebagai *khalifah fil Ardhi*. Pelestarian tentang ekologi dapat dilakukan dalam bidang pendidikan, karena pendidikan menyediakan dimensi penyadaran dan implementasi nilai-nilai etika dan kebajikan. Hakikatnya pendidikan itu tidak hanya *transfer of knowledge*, akan tetapi yang lebih penting yaitu *transfer of value* atau *transfer of character* serta *transfer of ethics*. Integrasi teori ekologi psikologi dan sosiologi merupakan warisan nilai-nilai etis-religius-humanis yang diwarisi oleh generasi terdahulu yang harus dijaga dan dilestarikan paradigmanya oleh generasi yang akan datang. Pendidikan adalah upaya yang dilakukan secara sadar dan sistematis dalam menumbuhkan manusia menjadi *Insan Kamil* atau yang disebut *ahsani taqwim* (sebaik-baiknya bentuk). Menurut hemat penulis, Allah mengisyaratkan dalam penciptaan makhlukNya diantaranya yaitu lingkungan maka diperlukan upaya untuk menyebarluaskan fikih lingkungan dan membangun kesadaran ekologis dengan pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

Pendidikan Agama Islam (PAI) berbasis ekologi, psikologi, dan sosiologi membutuhkan beberapa elemen penting untuk mencapai tujuannya. Elemen-elemen ini sejalan dengan elemen-elemen yang diperlukan dalam pendidikan pada umumnya, namun dengan penekanan khusus pada aspek ekologi, psikologi, dan sosiologi. Elemen-elemen tersebut meliputi:

1. Kurikulum: Kurikulum PAI harus memuat materi yang terkait dengan ekologi, psikologi, dan sosiologi. Hal ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang komprehensif kepada peserta didik tentang hubungan antara agama, manusia, dan lingkungannya. Materi tersebut harus disampaikan dengan cara yang relevan dan menarik bagi peserta didik.
2. Pendidik: Pendidik PAI harus memiliki pengetahuan dan kesadaran yang tinggi tentang ekologi, psikologi, dan sosiologi. Mereka harus mampu menerjemahkan pengetahuan tersebut ke dalam praktek pembelajaran yang efektif dan inspiratif. Pendidik juga harus menjadi teladan bagi peserta didik dalam menerapkan nilai-nilai agama yang selaras dengan prinsip-prinsip ekologi, psikologi, dan sosiologi.
3. Sumber Pembelajaran: Sumber atau materi pembelajaran PAI harus bernuansa ekologis, psikologis, dan sosiologis. Hal ini berarti bahwa sumber pembelajaran tersebut harus

menampilkan dan mendiskusikan berbagai isu yang terkait dengan ekologi, psikologi, dan sosiologi dalam konteks agama. Sumber pembelajaran dapat berupa buku teks, artikel, video, situs web, dan media lainnya.

4. Metode dan Media Pembelajaran: Metode dan media pembelajaran yang digunakan dalam PAI berbasis ekologi, psikologi, dan sosiologi harus mampu menumbuhkan kesadaran ekologis. Metode dan media tersebut harus interaktif, partisipatif, dan menyenangkan bagi peserta didik. Contoh metode dan media pembelajaran yang dapat digunakan antara lain: diskusi kelompok, simulasi, studi kasus, bermain peran, dan proyek.
5. Evaluasi Pendidikan: Evaluasi pendidikan PAI berbasis ekologi, psikologi, dan sosiologi harus berbasis ekologi. Hal ini berarti bahwa evaluasi tersebut harus mengukur tidak hanya pengetahuan dan keterampilan peserta didik, tetapi juga kesadaran dan perilaku mereka terkait dengan ekologi, psikologi, dan sosiologi. Evaluasi dapat dilakukan dengan berbagai cara, seperti tes tertulis, observasi, proyek, dan portofolio.

Berdasarkan elemen-elemen penting tersebut, diharapkan PAI berbasis ekologi, psikologi, dan sosiologi dapat menghasilkan generasi muda yang beriman, bertaqwa, dan berakhlak mulia, serta memiliki kepedulian terhadap lingkungan dan masyarakat. Upaya implementasi penerapan integrasi teori ekologi, psikologi, dan sosiologi dalam Kurikulum PAI yaitu diperlukan pembelajaran tentang konsep ukhuwah Islamiyah dapat dilakukan dengan melibatkan peserta didik dalam kegiatan sosial, seperti membantu korban bencana alam atau mengunjungi panti asuhan. Kurikulum PAI berbasis sosiologi menekankan pada pentingnya hidup bermasyarakat dan berkontribusi bagi masyarakat. Hal ini sesuai dengan ajaran Islam yang mengajarkan pentingnya persaudaraan dan kepedulian sosial, kemudian materi PAI berbasis psikologi dalam PAI menekankan pada pentingnya memahami diri sendiri dan orang lain. Upaya selanjutnya Pembelajaran tentang fiqh muamalah dapat dilakukan dengan menggunakan studi kasus yang relevan dengan kehidupan sehari-hari peserta didik. Materi ekologi dalam PAI menekankan pada pentingnya menjaga kelestarian alam dan hidup selaras dengan alam. Hal ini sesuai dengan ajaran Islam yang mewajibkan manusia untuk menjadi khalifah di muka bumi dan memelihara alam semesta.

3.1.5. Model Kurikulum PAI Berwawasan Ekologis: Pendekatan Integratif

Landasan Filosofis dalam kurikulum ini adalah teosentris profetis yakni manusia sebagai *Khalifah fil Ardhi* (pemimpin di bumi) yang bertanggung jawab memakmurkan dan melestarikan alam (*imaratul ard*). Landasan holistic juga memandang peserta didik sebagai makhluk spiritual, intelektual, sosial, dan fisik yang utuh. Selain itu, tujuan kurikulumnya yaitu untuk membentuk peserta didik yang memiliki:

1. Kesalehan Ekologis, yaitu pemahaman dan komitmen untuk menjaga lingkungan berdasarkan nilai-nilai ajaran Islam.
2. Kecerdasan Ekologis, yakni kemampuan menganalisis masalah lingkungan dan mengambil keputusan yang bijaksana.
3. Perilaku Pro-Lingkungan yaitu suatu kebiasaan dan tindakan nyata yang ramah lingkungan dalam kehidupan sehari-hari.
4. Kepedulian Sosial-Lingkungan yakni empati dan solidaritas untuk turut menyelesaikan masalah lingkungan di masyarakat.

Integrasi dilakukan dengan menambahkan dimensi ekologis, psikologis, dan sosiologis ke dalam mata pelajaran PAI yang sudah ada (Al-Qur'an-Hadits, Akidah, Akhlak, Fiqih, Sejarah Kebudayaan Islam).

Tabel 1. Komponen Kurikulum (Konten & Materi)

Mata Pelajaran PAI	Integrasi Ekologi	Teori (Sistem Bronfenbrenner)	Integrasi (Theory of Behavior)	Teori of Psikologi Planned	Integrasi Teori Sosiologi (Konsep <i>Ashobiyah</i> & Masyarakat)
Al-Qur'an-Hadits	Mengkaji ayat-ayat kauniah tentang keseimbangan alam (makrosistem & kronosistem).		Membangun sikap positif (<i>attitude</i>) terhadap lingkungan sebagai bentuk ibadah.		Memahami tanggung jawab kolektif umat (<i>ashobiyah</i>) dalam menjaga bumi.
Akidah	Memperkuat keimanan bahwa alam adalah tanda kebesaran Allah (makrokosmos).		Menginternalisasi keyakinan bahwa perilaku pro-lingkungan adalah perintah Allah.		Menganalisis faktor norma sosial (<i>subjective norms</i>) dalam komunitas muslim untuk mendukung gaya hidup hijau.
Akhlak	Meneladani akhlak Nabi Muhammad SAW dalam menyayangi hewan dan melestarikan tanah.		Mengembangkan kontrol perilaku (<i>perceived behavior control</i>) dan empati terhadap sesama makhluk.		Membangun kepedulian sosial dan keadilan lingkungan (<i>environmental justice</i>).
Fiqih	Mempelajari Fiqh Lingkungan (e.g., hukum <i>ihya al-mawat</i> , larangan israf/berlebihan).		Memberikan panduan praktis yang meningkatkan keyakinan diri untuk bertindak (PBC).		Menerapkan konsep <i>maslahah mursalah</i> (kebaikan bersama) untuk kebijakan publik yang pro-lingkungan.
Sejarah Kebudayaan Islam	Belajar dari praktik konservasi air dan lanskap di masa Kejayaan Islam.		Membangun motivasi dan niat perilaku (<i>behavioral intention</i>) melalui keteladanan sejarah.		Mempelajari bagaimana masyarakat Islam masa lalu membangun sistem sosial yang harmonis dengan alam.

Sumber: Dokumen Penulis

Berdasarkan model kurikulum yang telah dirancang, peran pendidik atau guru PAI mengalami transformasi signifikan dari sekadar pengajar menjadi fasilitator dan motivator yang memandu diskusi serta proyek lingkungan, sekaligus menjadi teladan hidup yang konsisten menunjukkan perilaku ramah lingkungan baik di sekolah maupun masyarakat. Guru juga berperan sebagai kolaborator yang aktif bekerja sama dengan rekan guru dari disiplin ilmu lain seperti IPA dan IPS dalam pendekatan team teaching dan proyek lintas disiplin, serta berfungsi sebagai penghubung komunitas yang menjembatani sekolah dengan orang tua, tokoh masyarakat, dan LSM lingkungan.

Dalam hal sumber dan media pembelajaran, pendekatan kontekstual menjadi kunci dengan memanfaatkan isu lingkungan lokal seperti persoalan sampah di sungai atau polusi udara sebagai studi kasus nyata. Pembelajaran juga memanfaatkan teknologi melalui video dokumenter, infografis, dan aplikasi tentang lingkungan, serta memperkaya wawasan dengan

literatur keislaman hijau karya ulama dan cendekiawan muslim kontemporer (Resky & Suharyat, 2024). Yang tak kalah penting adalah pemanfaatan alam terbuka seperti kebun sekolah, masjid, dan taman sebagai "laboratorium hidup" yang memberikan pengalaman langsung.

Metode dan strategi pembelajaran yang diterapkan sangat beragam dan berorientasi pada tindakan nyata. Project-Based Learning diwujudkan melalui proyek "Greening the Madrasah," pembuatan bank sampah, penelitian kualitas air sungai, hingga kampanye "Plastic-Free Friday." Problem-Based Learning diaplikasikan dengan menganalisis penyebab banjir dan mencari solusi berdasarkan nilai-nilai Fikih Lingkungan. Pendekatan outdoor education dan ekowisata memberikan pengalaman langsung di alam, sementara simulasi dan bermain peran seperti sidang PBB membahas perubahan iklim dari perspektif negara muslim mengasah kemampuan analisis. Diskusi dan refleksi menjadi penutup yang mendorong internalisasi nilai-nilai ekologis dalam kehidupan pribadi.

Evaluasi pembelajaran dilakukan secara autentik dan berkelanjutan dengan mengukur tiga aspek kompetensi. Aspek kognitif diukur melalui tes tertulis, esai, dan presentasi tentang konsep ekologi dalam Islam; aspek afektif dinilai melalui observasi perilaku, angket sikap, dan jurnal refleksi pribadi; sedangkan aspek psikomotorik dievaluasi melalui portofolio proyek lingkungan, penilaian kinerja kegiatan, dan laporan aksi nyata di rumah maupun komunitas.

Secara keseluruhan, model kurikulum ini tidak sekadar menambahkan materi baru, tetapi mentransformasi cara pandang dan pendekatan pembelajaran PAI itu sendiri. Dengan model ini, PAI menjadi relevan dengan tantangan zaman khususnya krisis ekologi, dan mampu melahirkan lulusan yang tidak hanya saleh secara ritual tetapi juga saleh secara sosial dan ekologis—sebuah perwujudan nyata dari Islam yang rahmatan lil 'alamin. Melalui implementasi model ini, peserta didik diharapkan menjadi agen perubahan yang memiliki kesadaran, pengetahuan, dan keterampilan untuk berkontribusi positif dalam menciptakan keberlanjutan alam di tingkat lokal, nasional, maupun global.

3.2. PEMBAHASAN

Analisis komprehensif terhadap temuan literatur, dapat dielaborasi bahwa integrasi interdisipliner dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan suatu pendekatan holistik yang melampaui sekadar penggabungan konten. Perry (2010) mendefinisikannya sebagai penyatuan berbagai disiplin ilmu untuk merancang desain pembelajaran yang menghasilkan outcome belajar lebih baik, didukung oleh Syaefuddin (2010) yang menekankan karakteristik interaksi dan interdependensi antar komponen. Landasan teoretis ini diperkuat oleh Asroni (2020) yang mengidentifikasi empat pilar integrasi—tujuan, materi, proses pembelajaran, dan evaluasi—serta Beanes (dalam Andrews, 2008) yang menegaskan pentingnya desain kolaboratif berbasis prinsip demokrasi.

Dari perspektif ekologi, Bronfenbrenner (1979) memberikan kerangka sistematis melalui model lima sistem yang terintegrasi: mikrosistem (keluarga), mesosistem (interaksi sekolah-keluarga-masjid), eksosistem (lingkungan sosial), makrosistem (nilai budaya dan agama), dan kronosistem (dimensi waktu). Kerangka ini menemukan resonansinya dalam konteks Islam melalui temuan Dewi (2021) yang mengonfirmasi tiga pilar implementasi pendidikan ekologi: Al-Qur'an-Hadits, kebijakan pragmatis, dan sains. Dukungan formal di Indonesia, sebagaimana diidentifikasi As-Sayyidi (2016), termanifestasi dalam Peraturan Pemerintah No. 21 Tahun 2010 dan Keputusan Bersama Menteri terkait.

Pada dimensi psikologis, Ajzen (2002) mengembangkan Theory of Planned Behavior (TPB) yang efektif memprediksi dan membentuk perilaku pro-lingkungan melalui tiga variabel kunci: attitude toward behavior, subjective norms, dan perceived behavior control. Efektivitas TPB ini dibuktikan secara empiris oleh Nu'man & Noviati (2021) dalam konteks kesadaran lingkungan mahasiswa. Pemahaman ini diperkaya oleh Husaini (2022) dan Dalyono (2012) yang mengelaborasi lingkungan psikologis sebagai keseluruhan stimulasi yang membentuk individu sejak konsepsi.

Dari sudut pandang sosiologis, konsep ashobiyah yang dikembangkan Ibnu Khaldun jauh sebelum Auguste Comte memberikan landasan teoretis yang kuat untuk membangun solidaritas ekologis, merepresentasikan kesatuan masyarakat beriman "bagaikan satu jasad". Herabudin (2015) dan Husaini (2022) mengembangkan kerangka ini menjadi Sosiologi Pendidikan Islam yang operasional, sementara Ananda & Fatonah (2022) membuktikan efektivitas integrasi sosiologi dalam meningkatkan kesadaran lingkungan dan apresiasi terhadap keberagaman.

Implementasi integrasi ini memerlukan pendekatan komprehensif, sebagaimana didefinisikan Mulyasa (2004) sebagai proses transformatif yang menghasilkan perubahan keterampilan, pengetahuan, dan sikap. Isnanda et al. (2021), Jatmiko (2016), dan Mustari & Rahman (2014) secara konsisten membuktikan bahwa integrasi dalam PAI melahirkan dua nilai utama: karakter religius dan peduli lingkungan, yang sejalan dengan konfigurasi karakter Kemendiknas (2010) melalui proses olah hati, pikir, raga, dan rasa.

Dampak dan urgensi integrasi ini semakin nyata dengan temuan Chasanah (2022) tentang efektivitas pendidikan berbasis ekologi dalam membentuk kesalehan ekologis di pesantren, didukung oleh Faidin et al. (2022) yang menunjukkan peningkatan kejujuran, peduli sosial, dan lingkungan melalui pendekatan kearifan ekologis. Hariandi et al. (2023) mengidentifikasi praktik implementasi melalui pembiasaan rutin dan budaya sekolah, sementara Albar (2017) menekankan pentingnya teologi lingkungan yang menyatukan dimensi spiritual dan ekologis. Sintesis ini menunjukkan bahwa integrasi interdisipliner bukan hanya strategis, melainkan imperatif untuk menjawab krisis kesadaran ekologis secara transformatif melalui pendidikan agama.

4. KESIMPULAN

Kesimpulan dari penjelasan di atas adalah integrasi teori ekologi, psikologi, dan sosiologi dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam memiliki tujuan yang mulia, yaitu untuk menumbuhkan kesadaran ekologis di kalangan peserta didik. Melalui pemahaman yang mendalam tentang hubungan manusia dan alam, analisis faktor sosial yang memengaruhi perilaku ramah lingkungan, pengembangan empati dan kepedulian terhadap lingkungan, serta membangun solidaritas dan kolaborasi untuk melestarikan lingkungan, diharapkan dapat tercipta generasi yang pro-lingkungan dan berkontribusi pada masa depan yang lebih berkelanjutan. Dengan pendekatan ini, kurikulum PAI dapat menjadi instrumen penting dalam mengatasi krisis kesadaran ekologis dan membangun masyarakat yang lebih peduli terhadap lingkungan. Dengan mengajarkan etika lingkungan Islam, mendorong pengalaman belajar aktif, membuat koneksi antara agama dan lingkungan, serta mendorong dialog dan refleksi, kurikulum PAI dapat menjadi sarana efektif untuk membangun kesadaran ekologis yang kuat di kalangan siswa.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Agus, I. P., Giri, A., Ardini, N. L., & Kertiani, N. W. (2021). Tri Hita Karana sebagai Landasan Filosofis Pendidikan Karakter Ekologis. *SANJIWANI: Jurnal Filsafat*, 12(2), 149–158.
- Ajzen, I. (2002). Perceived Behavioral Control, Self-Efficacy, Locus of Control, and the Theory of Planned Behavior. *Journal of Applied Social Psychology*, 32(4), 665–683. <https://doi.org/https://doi.org/10.1111/j.1559-1816.2002.tb00236.x>
- Albar, M. K. (2017). Pendidikan Ekologi-Sosial Dalam Prespektif Islam: Jawaban Atas Krisis Kesadaran Ekologis. *Al-Tahrir: Jurnal Pemikiran Islam*, 17(2), 432. <https://doi.org/10.21154/altahrir.v17i2.1011>
- Ali, M. (2005). *Pengembangan Kurikulum di Sekolah*. Bandung: Sinar Baru.
- Ananda, R. R., & Fatonah, S. (2022). Tinjauan Historis dan Sosiologis Perkembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Indonesia. *Alsys*, 2(6), 775–791. <https://doi.org/10.58578/alsys.v2i6.663>
- Andrews, P. G. (2008). Centering on Students in the Middle Grades Curriculum. *Middle School Journal*, 40(2), 44–51. <https://doi.org/10.1080/00940771.2008.11461672>
- As-Sayyidi, N. (2016). Pendidikan Ekologi Perspektif Islam. *HIKMATUNA: Journal for Integrative Islamic Studies*, 2(2), 177–209. <https://doi.org/10.28918/hikmatuna.v2i2.959>
- Asroni, A. (2020). Pendidikan Agama Islam Berperspektif Ekologi. *Al Qodiri: Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Keagamaan*, 18(85), 2013–2015. <https://ejournal.kopertais4.or.id/tapalkuda/index.php/qodiri/article/view/3894>
- Awaluddin, Mansur, R., & Asfiyak, K. (2024). Analisis Pendidikan Ekologi Dalam Pembelajaran Pendidikan Islam Pada Kurikulum Merdeka. *VICRATINA: Jurnal Pendidikan Islam*, 9(1), 66–76.
- Baharuddin, B., & Resky, M. (2025). Fostering Students ' Religious Character Based on the Religious Literacy Program. *Belajea: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(1), 203–224. <https://doi.org/10.29240/belajea.v10i1.10867>
- Bronfenbrenner, U. (1979). *The ecology of human development: Experiments by nature and design*. Harvard university press.
- Chasanah, M. (2022). Urgensi Pendidikan Islam dalam Pembentukan Kesalehan Ekologis di Pondok Pesantren. *Musala : Jurnal Pesantren Dan Kebudayaan Islam Nusantara*, 1(2), 198–216. <https://doi.org/10.37252/jpkin.v1i2.316>
- Dalyono, M. (2012). *Psikologi Pendidikan*. PT. Rineka Cipta.
- Desfandi, M., & Maryani, E. (2017). Implementasi Kebijakan Sekolah Berwawasan Lingkungan Sebagai Upaya Mengembangkan Literasi Ekologis Peserta Didik. *Sosio-Didaktika: Social Science Education Journal*, 4(2), 30–38. <https://doi.org/10.15408/sd.v4i2.7989>

- Dewi, R. (2021). Integrasi Pendidikan Islam Dalam Implementasi Ekologi. *Sustainable Jurnal Kajian Mutu Pendidikan*, 4(2), 119–131. <https://doi.org/10.32923/kjmp.v4i2.2175>
- Edwin Nurdiansyah, & Kokom Komalasari. (2023). Membentuk Kewarganegaraan Ekologis melalui Pendidikan Lingkungan berbasis Kegiatan Masyarakat. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Lingkungan Dan Pembangunan*, 24(01), 42–49. <https://doi.org/10.21009/plpb.v24i01.31844>
- Eissa, M. A. (2008). *Emotional intelligence: perspectives from educational and positive psychology* (Vol. 336). Peter Lang.
- Faidin, F., Suharti, S., & Lukman, L. (2022). Pelaksanaan Pendidikan Karakter berbasis Kearifan Ekologis untuk Mendukung Program Merdeka Belajar. *JISIP (Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan)*, 6(1), 2422–2430. <https://doi.org/10.58258/jisip.v6i1.2850>
- Hariandi, A., Dwitama, D. B. D. P., Rahman, N. A., Ramadhani, R., & Yunsacintra, Y. (2023). Implementasi Pendidikan Karakter Peduli Lingkungan di Sekolah Dasar. *JiIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(12), 10155–10161. <https://doi.org/10.54371/jiip.v6i12.3328>
- Herabudin. (2015). *Pengantar Sosiologi*. Bandung: Pustaka Setia.
- Husaini, M. (2022). Teori–Teori Ekologi, Psikologi Dan Sosiologi Dalam Menciptakan Lingkungan Pendidikan Islam. *Darul Ulum: Jurnal Ilmiah Keagamaan, Pendidikan Dan Kemasyarakatan*, 13(1), 116–137. <https://doi.org/10.62815/darululum.v13i1.81>
- IQAir. (2023). *Rangking kota besar paling berpolusi langsung*. <https://www.iqair.com/id/world-air-quality-ranking>
- Isnanda, R., Azkiya, H., & Rinaldi, R. (2021). Teks Berwawasan Kecerdasan Ekologis dalam Pembelajaran Bahasa sebagai Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 6(2), 354–366. [https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2021.vol6\(2\).7926](https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2021.vol6(2).7926)
- Jannah, M., & Hamami, T. (2022). Implementasi Teori Psikologi Dalam Pengembangan Kurikulum Pai (Tinjauan Kurikulum Kma No.183 Tahun 2019). *Al-Iltizam: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 7(1), 35. <https://doi.org/10.33477/alt.v7i1.2761>
- Jatmiko, A. (2016). Pendidikan Berwawasan Ekologi Realisasi Nilai-Nilai Ekologis dalam Kurikulum Pendidikan Agama Islam. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 7(1), 45–62. <http://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/tadzkiyyah/article/view/1493>
- Kemendiknas. (2010). *Desain Induk Pendidikan karakter*. Jakarta: Kemendiknas.
- Latifah, R. E., & Yulisinta, F. (2023). Pentingnya Pendidikan Ekologi Dalam Kurikulum Pendidikan Indonesia Untuk Membentuk Perilaku Ramah Ekologi. *Edukasia : Jurnal Pendidikan*, 9(1), 65–79. <https://doi.org/10.35334/eduborneo.v9i1.3561>
- Liputo, M. A. (2021). Memahami Sistem Ekologi Sosial (SES) Dalam Konteks Kurikulum Merdeka Belajar. *Ilmu Pengetahuan Sosial FKIP Universitas Jambi*, 1(1), 84–93. <https://doi.org/10.22437/jeso.v3i3.29584>

- Martiyono. (2012). *Perencanaan Pembelajaran*. Yogyakarta: Aswaja Presindo.
- Mulyasa, E. (2004). *Manajemen berbasis sekolah: konsep, strategi dan implementasi*. Remaja Rosdakarya.
- Mustari, M., & Rahman, M. T. (2014). *Nilai Karakter: Refleksi untuk Pendidikan*. Rajawali pers.
- Muzadi, A., & Mutholingah, S. (2019). Integrasi Pendidikan Berwawasan Lingkungan Hidup (Green School) Melalui Pembelajaran Pai Di Sekolah. *Journal TA 'LIMUNA*, 8(2), 53–71. <https://doi.org/10.32478/talimuna.v8i2.292>
- Muzamil, M. (2019). Penguatan Pendidikan Etika Islam Sebagai Proteksi Ekologis. *Pendidikan Multikultural*, 3(2), 177. <https://doi.org/10.33474/multikultural.v3i2.4758>
- Nu'man, T. M., & Noviati, N. P. (2021). Perilaku sadar lingkungan dalam perspektif Theory of Planned Behavior: Analisis terhadap Intensi Penggunaan Kantong dan Sedotan Plastik pada Mahasiswa. *Jurnal Ecopsy*, 8(2), 165. <https://doi.org/10.20527/ecopsy.2021.10.016>
- Perry, M. (2010). *Designing Multidisciplinary Integrated Curriculum*. The California Center for College and Career: Sacramento California.
- Pinontoan, O. R., & Sumampouw, O. J. (2019). *Dasar Kesehatan Lingkungan*. Deepublish.
- Pratama, A., Aeni, D. N., & Hidayat, E. S. (2017). Landasan psikologis pengembangan kurikulum PAI. *Jurnal El-Hamra (Kependidikan Dan Kemasyarakatan)*, 2(1), 20–27.
- Resky, M., & Suharyat, Y. (2022). Peran Pendidikan Pondok Pesantren Dalam Mendidik Kader Ulama dan Membina Akhlak Umat Islam di Perumahan Graha. *Attadib: Journal of Elementary Education*, 6(2), 364–381. <https://doi.org/10.32507/attadib.v6i2.1605>
- Resky, M., & Suharyat, Y. (2024). Analysis of AI Technology Utilization in Islamic Education. *Procedia of Social Sciences and Humanities International Symposium on the Interplay of Science, Technology, and Socio-Economic Developmen*, 5(1), 132–140. <https://pssh.umsida.ac.id>.
- Rusnawati. (2022). Dasar dan Prinsip Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam. *JURNAL AZKIA: Jurnal Aktualisasi Pendidikan Islam*, 16(1), 273–291. <https://doi.org/10.58645/jurnalazkia.v16i1.34>
- Sahn, L. S., & Reichel, A. G. (2008). Read all about it! A classroom newspaper integrates the curriculum. *YC Young Children*, 63(2), 12. <https://www.proquest.com/openview/d91592fe2ee916478046aa34499b95a8/1?pq-origsite=gscholar&cbl=27755>
- Salsabila, U. H. (2018). Teori Ekologi Bronfenbrenner Sebagai Sebuah Pendekatan Dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam. *Al-Manar*, 7(1). <https://doi.org/10.36668/jal.v7i1.72>
- Siswantara, Y., Sujata, D. T., & Setiawati, L. D. I. (2022). Nklusif: Pertobatan Ekologis

Melalui Pendidikan Karakter Religius. *Jurnal Kastral, Kajian Sastra Nusantara Lingua*, 2(2), 34–47. <https://jurnal.lp3mkil.or.id/index.php/kastral/article/view/297>

Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Manajemen* (26th ed.). Bandung: Alfabeta.

Suharyat, Y., Resky, M., Ajizah, V. N., Fatmala, S., & Rosyidha, A. (2023). Implementation of Islamic Educational Values In The Book of Tarikh Khulafa'. *Paradigma*, 20(2), 205–212. <https://doi.org/10.33558/paradigma.v20i2.6988>

Syaefuddin, U. (2010). *Inovasi Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.

Tapung, M. M. (2017). Menggagas Ulang Transformasi Pendidikan Yang Berkesadaran Humanis, Dialogis, Kritis, Liberatif dan Ekologis. *SOSIO DIDAKTIKA: Social Science Education Journal*, 4(1), 92–100. <https://doi.org/10.15408/sd.v4i1.5920.Permalink/DOI>

Walad, M. (2021). Strategi Penanaman Karakter Islami dalam Pembelajaran Aqidah Akhlak Siswa Kelas VIII di MTs Darussholihin NW Kalijaga. *An-Nahdlah: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(1), 28–37. <https://doi.org/10.51806/an-nahdlah.v1i1.11>

WMO. (2023). international research conference considers accelerating pace of climate change. *World Meteorological Organization*. <https://wmo.int/news/media-centre/international-research-conference-considers-accelerating-pace-of-climate-change>